
STUDI PRAGMATIK TEKS SPANDUK PARA DEMONSTRAN YANG BERBAU EROTISME DALAM AKSI PENOLAKAN REVISI KUHP DI INDONESIA 2019

Farid Muhroji

Prodi Linguistik, Sekolah Pasca Sarjana Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia
muhrojifarid83@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari keunikan teks spanduk para demonstran yang menampilkan wajah milenial sekaligus kontroversial dalam aksi penolakan revisi KUHP 2019 khususnya teks vulgar yang bernada erotisme. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi teks spanduk para demonstran dalam aksi penolakan revisi KUHP yang berlangsung di berbagai kota di Indonesia pada 23 September 2019 (2) mengklasifikasikan jenis teks spanduk yang di bawa para demonstran berdasarkan analisa pragmatik, dan (3) menganalisa tanggapan publik mengenai teks teks yang berbau erotisme. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengkaji data yang bersumber dari beberapa media online melalui tahapan identifikasi dan mengumpulkan data berupa teks teks spanduk yang muncul di ruang virtual, klasifikasi pragmatik dengan teori tindak tutur dan mengkaji reaksi publik terhadap tek teks yang di anggap vulgar dan kontroversial. Temuan dalam penelitian ini menggambarkan gaya baru para mahasiswa dalam menjalankan aksi demonstrasi yang menampilkan gaya bahasa milenial dari nuansa humor hingga menjurus kepada bahasa erotisme.

Kata kunci: spanduk, demonstran, humor, vulgar, kontroversial

ABSTRACT

This study derived from the uniqueness of the demonstrators' banner texts that displayed millennial as well as controversial nuances in the protest movement toward the revision of RKUHP 2019, especially vulgar texts that have erotic issues. This study aims to (1) identify the banner texts of the demonstrators in the rejection toward the revision of RKUHP which took place in various cities in Indonesia on September 23, 2019 (2) classify the types of banner text carried by the demonstrators based on pragmatic analysis, and (3) analyze the public response about the texts that issue eroticism. This type of research is descriptive qualitative by reviewing data sourced from several online media through the stages of identifying and collecting data in the form of banner text that appears in virtual space based on pragmatic classification with speech act theory and reviewing public reaction to the text that is considered vulgar and controversial . The findings in this study illustrate the new style of students in carrying out demonstrations that feature millennial language styles from the nuances of humor to eroticism.

Keywords: banner, demonstrant, humor, vulgar, kontroversial

1. PENDAHULUAN

Adanya revisi sejumlah KUHP yang telah di sahkan oleh DPR pada September 2019 lalu menimbulkan banyak polemik perdebatan bahkan secara massive menyebabkan gelombang aksi penolakan hampir di seluruh wilayah Indonesia yang dilakukan oleh para mahasiswa dari berbagai Universitas. Dalam aksinya para demonstran menyampaikan aspirasinya dengan berbagai cara salah satunya dengan membawa spanduk yang bertuliskan penolakan penolakan terhadap revisi KUHP tersebut. Yang menarik bagi penulis adalah adanya keunikan keunikan yang muncul dari kreatifitas para demonstran, salah satunya adalah berupa sindiran. Sindiran sindiran yang di tuliskan mengarah kepada 8 revisi KUHP yang di tentang, namun ada sisi lain yang kian menarik bagi publik untuk di bahas yaitu sindiran sindiran yang dituliskan dengan bahasa yang dianggap tidak lazim yang bahkan mengarah kepada teks vulgar yang dianggap mengandung erotisme,

berbagai media asing menyoroti sindiran sindiran mahasiswa mengenai pasal khusus tentang “sex di luar nikah” seperti media *The New York Post*, menuliskan headline dengan judul “ratusan orang indonesia memprotes UU yang membatasi sex di luar nikah”. Dan beberapa media asing lainnya.

Maka fenomena ini di pandang berbeda dan unik jika dibandingkan dengan aksi aksi mahasiswa sebelumnya yang tentunya memiliki tuntutan dan tensi gerakan yang berbeda. Misalkan gerakan demonstrasi mahasiswa tahun 1966 yang melancarkan aksi protest yang berhubungan dengan G30S PKI dan tahun 1998 gerakan mahasiswa yang menuntut reformasi (Priambodo, 2016). Pada aksi demonstrasi mahasiswa tahun 2019 yang menolak revisi KUHP mengusung teks teks berbau “milenial” yang di anggap menurunkan tensi demonstrasi namun sekaligus menurunkan esensi tuntutan para demonstran. Dengan adanya fenomena diatas, maka penulis memandang ada aspek linguistik yang menarik untuk di kaji secara kritis baik makna struktur maupun pragmatismenya. Menurut Allan (2001) bahasa bukan hanya sebuah perwujudan objek atau peristiwa fisik namun bahasa juga diartikan sebagai entitas psikologi dan kognitif juga sebagai manifestasi kebiasaan interaktif sosial. Maka berdasarkan konsep bahasa tersebut. Perlu kita uji apakah dugaan erotisme melekat pada beberapa teks spanduk tersebut. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah teks spanduk para demonstran yang di anggap tidak lazim. Maka penelitian ini merumuskan 3 masalah, yaitu:

- 1) Apa saja yang di tulis oleh para demonstran yang di anggap memiliki keunikan?
- 2) Apakah teks teks tersebut mengandung unsur erotisme?
- 3) Apa reaksi publik terhadap teks teks yang mengandung unsur erotisme tersebut?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian menggunakan analisa teori speech act, Menurut Austin (1962) tindak tutur terbagi menjadi tiga yaitu; lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lokusi adalah ketika penutur menuturkan suatu ujaran secara verbal namun tidak ada keharusan penutur melaksanakan apa yang di tuturkan, ilokusi adalah ketika penutur menyampaikan ujaran secara langsung dan penutur bertindak melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan apa yang di tuturkan, sedangkan perlokusi berlangsung ketika seseorang menuturkan sesuatu dan mengharapkan respon balik dari mitra tuturnya.

Sedangkan menurut Searle (1969), lebih lanjut menjelaskan bahwa tindak tutur atau speech act di kategorikan menjadi tidak ujar (utterance act) dan tindak proposisi (propositional act). Utterance act terdiri dari bunyi dan morfem yang membentuk sebuah tuturan kata dengan aturan tata bahasa tertentu. Sedangkan propositional act terdiri makna dan referensi yang terkandung dari ujaran tersebut. Tindak tutur inilah yang akan diekspresikan melalui tindakan ilokusi dan perlokusi. Searle mengkategorikan tindakan ilokusi menjadi 5 jenis bentuk tuturan yang memiliki fungsi komunikatif yaitu:

1. Assertive
Bentuk tuturan mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang di ungkapkan, meliputi: Menyatakan (stating), menyarankan (suggesting), membual (boasting), mengeluh (complaining), dan mengklaim (claiming)
2. Directive
Adalah bentuk tuturan yang di maksudkan untuk menimbulkan pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan akibat tuturan tersebut, meliputi: memesan

- (ordering), memerintah (commanding), memohon (requesting), menasehati (advising), dan merekomendasikan (recommending)
3. Ekspresif
Adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterimakasih (thanking), memberi selamat (congratulating), meminta maaf (pardoning), menyalahkan (blaming), memuji (praising), berbelasungkawa (condoling)
 4. Komisif
Yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (promising), bersumpah (vowing), menawarkan sesuatu (offering)
 5. Deklaratif
Adalah bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya mengundurkan diri (resigning), memecat (dismissing), membaptis (chistening), memberi nama (naming), menunjuk (appointing), mengucilkan (excommicating), dan menghukum (sentencing)

Kemudian teks teks tersebut dikaitkan dengan makna erotisme, menurut Hoed (2014) erotisme dalam sebuah teks adalah penggambaran kebahasaan tindakan, keadaan, atau suasana yang berkaitan dengan hasrat seksual yang digambarkan secara verbal. Lebih jelas Hoed menyimpulkan bahwa teks teks erotis itu terdapat dua segi; 1) segi teks itu sendiri yang disebut teks erotis, 2) segi dampak yang ditimbulkan kepada para pembaca. Namun makna erotis menjadi kabur ketika berada pada kebudayaan tertentu, erotisme akan terbentur pada penilaian penilai normatif sosial tertentu. Untuk menganalisa teks teks erotis perlu di kaji dengan landasan teori semantik dan pragmatik. Seperti yang di nyatakan oleh Hoed (2008) “makna unsur teks dapat dilihat dari segi sintagmatik (hubungan linear antar unsur teks) dan dari segi paradigmatik (hubungan antara unsur sebuah kalimat dengan unsur unsur di luarnya).

Kemudian teks teks tersebut di kaji secara semantik pragmatik, Buhler (1933) dalam buku hood (2014) membagi fungsi bahasa menjadi tiga yaitu fungsi emotif, konatif dan referensial. *Fungsi emotif* berorientasi pada pemikiran dan perasaan pengirim atau penutur. *Fungsi konatif* berorientasi pada penerima atau petutur, yaitu tujuan pesan pada bahasa penutur yang akan mempengaruhi pikiran, sikap atau perilaku tertentu pada penerima. *Fungsi referensial* berorientasi pada hal apa yg di bicarakan. Nah kata kata “selangkanku bukan milik negara” memiliki fungsi emotif yang sebenarnya menonjolkan pemikiran dan perasaan penulis semata tanpa bertumpu kepada pengaruh pesan tersebut terhadap penerima, tidak berhenti sampai disitu, untuk lebih komprehensif memaknai kata kata tersebut kita perlu yang namanya konteks yang meliputi waktu dan tempat, konteks, situasi dan interpretasi (Allan (2001).

2. METODE

Dengan kerangka penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisa grounded theory dengan menggabungkan antara teori tindak tutur oleh Austin dan Searle (1962 dan 1969) dengan semiotik erotisme oleh Benny H.Hoed (2014). analisa data yang di ambil dari berbagai media online secara bertahap dilakukan mulai dari proses identifikasi dan pengumpulan data linguistik, kemudian

mengklasifikasikannya berdasarkan kategori tindak tutur dan menganalisa reaksi publik mengenai teks teks tersebut melalui komentar komentar yang di lontarkan melalui media virtual.

Untuk menganalisa teks interaktif berbentuk spanduk para demonstran tersebut kita akan menggunakan pendekatan Herring (2002) yang merumuskan bahwa konsep wacana interaktif secara virtual melalui media komputer melalui dua tahap analisis, yaitu analisis kontekstual baik pada media yang dipakai maupun pada situasi komunikasi secara sosial. Dalam konteks penggunaan media internet komunikasi interaktif berlangsung dengan sangat terbuka, efektif, efisien dan cenderung tidak mudah di tembus oleh otoritas penguasa.

Sejalan dengan dengan pendekatan diatas, Foucault (1982) mengemukakan konsep tentang memahami sebuah wacana, bahwa wacana bukanlah sekedar serangkaian kata atau proposisi dalam teks namun dapat mengandung sesuatu yang lain, bisa berupa gagasan, konsep atau efek. Maka studi analisa kritis mengenai teks teks tersebut dilakukan dengan pendekatan computer mediated discourse analysis (herring 2004) yaitu dengan 4 cara pendekatan

1. Struktur

Menggambarkan struktur penulisan, pemilihan kata dan kalimat serta visualisasi yang menyertainya. Dengan menganalisa bentuk tindak tutur yang dipakai para secara lexical.

2. Makna

Bagaimana pesan dari tuturan tersebut di sampaikan dan di visualisasikan, apakah menggambarkan makna sebenarnya yang di usung oleh para demonstran atau menimbulkan makna lain berupa stereotype yang perlu di uji kebenarannya.

3. Interaksi

Menganalisa bagaimana interaksi penutur dengan petutur, interaksi antar petutur baik dari pengembangan topik, maupun pada interaksi umpan balik. Interaksi berlangsung tidak hanya dari para demonstran kepada pihak yang di tuju yaitu pemerintah, namun interaksi berlanjut ke ruang virtual secara horizontal antar penanggap dalam hal ini instrumen yang di pakai adalah media sosial.

4. Perilaku sosial

Pada analisa ini mengukur bagaimana ekspresi perilaku penutur, respon petutu, konflik yang di timbulkan, hubungan timbal balik serta dampak sosial yang di timbulkan.

Namun dalam penelitian ini di lakukan hanya pada ranah struktur, makna dan interaksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa saja yang di tulis dalam spanduk para demonstran?

Dari hasil penelusuran berbagai media online diantaranya yaitu pojoksatu.com, cnbcindonesia.com, kompas.com, detiknews.com, ditemukan data linguistik berupa ilokusi berbentuk teks spanduk para demonstran yang di anggap kurang lazim yang mengacu kepada penolakan terhadap revisi UU RKUHP 2019 oleh DPR khususnya pasal pasal yang menyangkut tentang pasal pasal kontraversial.

1. “mau ngeue aja diatur negara”,

2. “selangkanganku bukan milik negara”,
3. “kelemahan KPK mengalahkan lemah syahwat pacarku”,
4. “selangkang bukan urusan pemerintah”,
5. “negara mengawasi ranjangmu dan rahimmu, lawan!”
6. “ada yang berdiri tegak tapi itu bukan keadilan, itu titit (di sertai gambar),
7. ”kalo seks bebas di penjara, siapa yang kerja di gedung DPR?”
8. “yang bayar kos gua, masa elu yang ngurusin? RKUHP ngawur”
9. “kenthhu di bui korupsi di cuti”
10. “negara tidak memfasilitasi rindu, tapi mencampuri urusan saat kita bertemu”

NO	TEXT	BENTUK TUTURAN	JENIS TINDAK TUTUR
1	“mau ngeue aja diatur negara”	Mengeluhkan sesuatu yang tidak seharusnya terjadi (complaining)	Asertive
2	“selangkanganku bukan milik negara”	Memberi pernyataan dengan mengkaitkan proposisi kenyataan yang ada (stating)	Asertive
3	“kelemahan KPK mengalahkan lemah syahwat pacarku”	Bentuk tindak tutur yang meng klaim keadaan dengan membandingkan satu kiasan lain dengan bentuk sindiran (claiming)	Asertive
4	“selangkang bukan urusan pemerintah”	Mengekspresikan kekecewaan dengan menyalahkan negara yang tidak seharusnya mengurus selangkangan yang berkonotasi privat (blaming)	Ekspresive
5	“negara mengawasi ranjangmu dan rahimmu, lawan!”	Teks ini mengandung unsur merekomendasikan untuk mengikuti petutur (commanding)	Directive
6	ada yang berdiri tegak tapi itu bukan keadilan, itu titit (di sertai visualisasi gambar mirip alat kelamin pria)	Membandingkan makna proposisi tertentu dengan sesuatu yang lain (naming)	Deklarative
7	“kalau sex bebas di penjara, siapa yang kerja di gedung DPR?”	Mempengaruhi pembaca dengan bertanya (rekomending) direktif	Directive
8	“yang bayar kos gua, masa elu yang ngurusin? RKUHP	Mengekspresikan kekecewaan dengan menyalahkan (Blaming)	Ekspresive

	ngawur”		
9	“cuti nonton drakor, karena di DPR lebih banyak drama”	Membuat bujukan yang berupa sindiran (Boasting)	Asertive
10	“negara tidak memfasilitasi rindu, tapi mencampuri urusan saat kita bertemu”	Sebuah ekspresi kekecewaan terhadap sesuatu yang tidak seharusnya terjadi (Blaming)	Ekspresive

Dari temuan teks di atas maka dapat dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur sebagai berikut:

NO	Jenis Tuturan	Teks
1	Asertive	<ol style="list-style-type: none"> 1. “mau <u>ngeue</u> aja diatur negara”, 2. “<u>selangkanganku</u> bukan milik negara” 3. “kelemahan KPK mengalahkan <u>lemah syahwat pacarku</u>” 4. “cuti nonton drakor, karena di DPR lebih banyak drama”
2	Directive	<ol style="list-style-type: none"> 1. “negara mengawasi <u>ranjangmu</u> dan rahimmu, lawan!” 2. “kalau <u>sex bebas</u> di penjara, siapa yang kerja di gedung DPR?”
3	Ekspresive	<ol style="list-style-type: none"> 1. “<u>selangkang</u> bukan urusan pemerintah 2. “yang bayar kos gua, masa elu yang ngurusin? RKUHP ngawur” 3. “negara tidak memfasilitasi rindu, tapi mencampuri urusan saat kita bertemu”
4	Komisif	-
5	Deklarative	<ol style="list-style-type: none"> 1. ada yang berdiri tegak tapi itu bukan keadilan, itu <u>titit</u> (di sertai visualisasi gambar mirip alat kelamin pria) 2. “<u>kenthu</u> di bui, korupsi di cuti”

Berdasarkan kategori tindak tutur pada teks diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 10 teks yang dianggap kurang lazim tersebut secara berurut di kategorikan sebagai tindak tutur asertive, ekspresive, directive, dan deklaratif.

Apakah teks teks tersebut mengandung ungkapan erotisme?

Dari kategori ilokusi sesuai bentuk bentuk tuturan teks di atas selanjutnya kita analisa bagaimana teks tersebut di asumsikan mengandung unsur erotis di dalamnya, untuk lebih jelas menganalisisnya kita ambil beberapa ungkapan yang di duga memiliki kata atau frasa yang mengandung unsur erotisme kemudian bagaimana itu dimaknai berdasarkan fungsinya berdasarkan teori Bühler (1933) yaitu fungsi emotif, fungsi konatif dan fungsi referensial.

NO	TEXT	FUNGSI EMOTIF	FUNGSI KONATIF	FUNGSI REFERENSIAL
1	“mau <u>ngeue</u> aja diatur negara”,	Ungkapan kekecewaan	Kata “ngeue” berasal dari bahasa populer Sunda yang berarti berhubungan seksual.	sindiran yang mengacu kepada penolakan terhadap campur tangan negara terhadap aktifitas privat
2	“ <u>selangkanga nku</u> bukan milik negara”,	Ungkapan antisipasi terhadap sesuatu yang akan mengusik penutur	Kata “selangkangan” merujuk pada alat kelamin, dalam hal ini di asumsikan milik pembawa teks poster tersebut, yaitu seorang mahasiswi	sindiran yang mengacu kepada penolakan terhadap campur tangan ruang privasi oleh negara
3	“kelemahan KPK mengalahkan <u>lemah syahwat pacarku</u> ”,	Ungkapan kekecewaan	“lemah syahwat” merupakan istilah yang di pakai atas ketidak mampuan seseorang untuk berhubungan seksual,	kata kata tersebut dipakai sebagai sindiran terhadap kebijakan yang di anggap mengebiri kekuatan KPK.
4	“ <u>selangkang</u> bukan urusan pemerintah”,	Ungkapan kemarahan dan kekecewaan	Kata “selangkang” representasi dari aktifitas seksual	Sindiran kepada pemerintah untuk tidak mengurus ruang privat
5	“negara mengawasi <u>ranjangmu</u> dan rahimmu, lawan!”,	Ungkapan kemarahan dan perintah	Ranjang dan rahim adalah sebuah metafora mengenai aktivitas yang sangat pribadi	Sindiran terhadap kebijakan pemerintah sekaligus ajakan untuk melawan
6	ada yang berdiri tegak tapi itu	Ungkapan kekecewaan dan kemarahan	Kata tegak berkonotasi negatif menjadi sebuah	Kata kata yang di gunakan sebagai sindiran keras

	bukan keadilan, itu <u>titit</u> (di sertai visualisasi gambar mirip alat kelamin pria)		sarkasme terhadap lemahnya keadilan karena membandingkannya dengan alat vital pria	lemahnya penegakan keadilan dengan menggunakan perbandingan sarkastik yaitu kelamin pria yang sedang ereksi. Diperjelas dengan visualisasi gambar alat kelamin pria
7	“kalau sex bebas di penjara, siapa yang kerja di gedung DPR?”	Kekecewaan sekaligus kelucuan	Sex bebas berkonotasi negative yaitu tindakan tidak terpuji.	Sindiran tersebut merujuk kepada tuduhan bahwa DPR adalah pelaku Sex bebas.

Utterance	konteks				
	Waktu dan tempat	koteks	situasi	interpretasi	
1. “mau ngeue aja diatur negara”, 2. “selangkanganku bukan milik negara”, 3. “kelemahan KPK mengalahkan lemah syahwat pacarku”, 4. “selangkang bukan urusan pemerintah”, 5. “negara mengawasi ranjangmu dan rahimmu, lawan!”, 6. “ada yang berdiri tegak tapi itu bukan keadilan, itu titit (di sertai gambar), 7. ”kalo seks bebas di penjara, siapa yang kerja di gedung DPR?” 8. “kenthu di bui, korupsi di cuti”	Tgl 23 November 2019, setelah di umumkannya revisi KUHP oleh DPR, aksi demonstrasi di depan gedung DPR RI yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai Universitas	#Lawan RKUHP# #Tolak RKUHP# #Lawan#	Aksi demonstrasi penolakan terhadap Revisi KUHP dengan tensi dan konsentrasi masa yang cukup besar	Bentuk kemarahan kekecewaan yang amat dalam terhadap Pemerintah dan DPR sehingga menggunakan bahasa yang dianggap kurang lazim dipakai oleh demonstiran	

Analisa bentuk tuturan berdasarkan fungsinya sesuai teori yang diungkapkan oleh Bühler (1933) bahwa semua bentuk tuturan yang di tuliskan berupa spanduk dalam aksi demonstrasi tersebut diatas sebagian besar muncul akibat reaksi emotif berupa kekecewaan, dan kemarahan pendemo terhadap pemerintah yang tidak berpihak kepada mereka dengan menggunakan kata kata sindiran yang tampak kurang lazim namun sebenarnya relevan dengan apa yang sedang di perjuangkan oleh para demonstran yang di tujukan oleh Pemerintah dan DPR

Selanjutnya apakah teks tersebut dapat dianggap sebagai teks erotis? Berdasarkan teori Hoed (2014) bahwa suatu teks itu dianggap erotis bukan hanya karena bentuk dan isi teks itu sendiri tetapi bagaimana teks tersebut berdampak kepada pembaca yaitu menimbulkan hasrat seksual. Sedangkan menurut KBBI Online, kata “erotisme” berasal dari kata erotis yang berarti bersifat merangsang nafsu birahi. Nah, apakah teks tersebut dapat diartikan erotis? Untuk menjawabnya kita perlu analisa dampak yang di timbulkan dari teks tersebut. Sebagaimana di ungkapkan oleh Keith Allan (2001) bahwa untuk memahami sebuah teks perlu dilihat konteks yaitu dimensi ruang, waktu, konteks, situasi dan interpretasi. Dalam konteks demonstrasi kata kata sindiran yang di anggap vulgar tersebut menjadi kabur karena memiliki fungsi emotif, konotatif dan referensial yang tidak menimbulkan hasrat seksual terhadap pembaca. Maka dapat disimpulkan bahwa kata kata tersebut sebagai utterance act mengandung unsur erotisme, namun secara proposisi yang di lihat dari konteks berlangsungnya sebagai ilokusi melanggar norma kesantunan dan kelaziman namun kurang memenuhi syarat sebagai teks erotisme

Fungsi emotif pada teks “selangkanganku bukan milik negara, tolak RKUHP!” menyingkap makna lain yaitu fungsi konotatif dan referensial bahwa sebenarnya pesan itu disampaikan untuk mempengaruhi penerima dengan sindiran dan di perjelas dengan frasa selanjutnya “tolak RKHUP” Teks yang di tuliskan oleh para pendemo dilakukan pada saat aksi penolakan terhadap revisi KUHP oleh DPR dan berlangsung di jalanan depan gedung DPR. Sedangkan konteksnya adalah rujukan teks yang di usung oleh para demonstran adalah jelas untuk revisi KUHP yang disahkan oleh DPR dan mereka menolak itu dengan bahasa sindiran tersebut. Kemudian situasi yang di bangun adalah situasi demonstrasi dengan tensi tinggi yang secara beramai ramai menyalurkan aspirasinya dengan teriak teriak. Dan kemudian ini di interpretasikan tidak hanya oleh pihak pertama dan kedua yaitu para anggota DPR dan Pemerintah, namun pihak ketiga yaitu publik, ketika sebuah interaksi masuk ke ruang publik secara virtual, maka terjadi interpretasi horizontal. Nah yang menarik untuk di analisa adalah yang terakhir ini adalah fenomena sosial seperti yang disampaikan oleh Hoed (2014) bahwa kebudayaan tidak hanya dilihat dari sisi perilaku (materialistik), tetapi juga dari kognisi yang mencakup interaksi sosial tertentu, idealistik. Karena sebuah tanda tidak selalu dipahami maknanya secara sama oleh baik pembawa tanda maupun penerima tanda Aceng (2018) maka kita perlu telaah lagi bagaimana reaksi publik terhadap teks tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga

Bagaimana tanggapan publik mengenai teks teks tersebut?

Berikut beberapa komentar publik yang di rangkum oleh penulis dari berbagai kolom komentar pada situs berita online. Penulis membagi menjadi 3 kategori yaitu yang mendukung, menolak dan ambigu. Reaksi publik berikut adalah rangkuman reaksi terhadap teks teks spanduk para demonstran yang menggunakan sindiran sindiran yang dianggap vulgar.

No	Yang mendukung	Yang menolak	Ambigu
1		Negara juga mengatur yg BUKAN milik negara (suryahendro)	
2	Benar, tapi gak semua di atur negara (rp1000000)		
3	Tapi bener kan, selangkangan dia bukan milik negara kecuali di beli pakai dana APBN (inreal life)		
4		Giliran selangkangannya diperkosa, lapornya ke negara	
5	Ampe selangkangan di atur negara, besok biji peeler jg di atur bentuknya Sok bermoral, tapi aslinya bejat, orang ngewee suka sama suka aje ribut, kecuali di bawah umur (jurumudi75)		
6		“wah wah si mbak e, kalau benar dari mahasiswa, ini sudah pembelokan isu. Kok dari RUU KPK jadi begini. Di negeri ini zina emang DILARANG, mbak. Biar kaum ibu terhormat dan turunan selamat *pemboncengliberalis* (tifatul)	
7			Mahasiswa sm yg komen” udah pada baca ruu belum? Baca yang bener maksudnya. Pasti belum. Jangan komen mending (Noni

			Novianti Rasyid)
8			Ku tunggu selangkangmu beb, asal RKUHP nya di hapus (KING SALMON)
9			Cabe (Kevin Rafif)
10		Misalkan, dia punya anak perempuan, atau dia (jangan sampai kejadian) jadi korban perkosaan lalu dibuang dipinggir jalan. Kira2 akan lapor polisi menuntut keadilan apa tidak ya? (Aba Stefanus)	
11	W dukung untuk tolak RKUHP, itu yang bikin g bisa berani mana privasi m publik, ntar giliran anggota keluarga ada yang kena minta keringanan dsb dgn alasan yg g masuk akal, mending ngadain kurikulum soal sex dimana zaman sekarang sex itu udah tidak tabu (lia)		
12	Memang privasi pribadi sekali seperti sex dan lain2 gaboleh diatur undang2, emangnya kita negara Islam? Kan ngga. (Naufal)		
13	Kenapa pemerintah RI terlalu sibuk pikirin ke hal privat begini sih?! KORUPSI tuh harusnya diberantas! (Wan Tjhen)		
14		Ini salah satu yng bikin saya dr awal gak percaya niat demo mahasiswa itu bener. Wong pemahamannya aja udah gak bener. Kasihan ortu anak ini... kesibukan kuliahnya hanya urusan selangkangan. (widyarenee)	
15		Inikah model mahasiswa yang ingin dihasilkan dari perguruan tinggi di Indonesia? Kog rendah	

		amat mutu dan adabnya, payah! (FNt70)	
16			Memang iya akhirnya yang dimainkan isu emosi... sy coba membuktikan misalnya ttg pornografi di RUUKUHP ternyata lek spesialisnya sdh ada di UU no 44/2008 ttg pornografi (kuyugung)
17	“Karena apa yang di tulis adalah hasil dari ekspresi pribadi yang melihat kondisi negara saat ini. Padahal, kalau ditelaah lebih dalam poster itu tidak terlalu sarkas dan masih wajar-wajar aj” (Fhanny)		

Tindak Tutur berupa teks diatas di bawa oleh para demonstiran yang secara implisit bermakna kemarahan dan penolakan terhadap Revisi KUHP oleh DPR, dan bermakna persuasi atau ajakan kepada masyarakat untuk mendukung aksinya, sebagaimana hasil penelitian yang di lakukan oleh Endang Purwanti (2009) tentang komunikasi spanduk yang menyatakan bahwa salah satu unsur teks spanduk adalah aspek persuasif. Namun, juga mengisyaratkan makna stereotype sosial yang melekat pada para demonstiran yang notabene generasi milenial yang memiliki konsep pemikiran yang berbeda. Kata kata “ngeue”, ”selangkangaku”, lemah syahwat”, “ranjang”, “selangkang”, “titit”, “kenthu” adalah jelas secara lexical bermakna sesuatu yang merujuk kepada hal hal yang menjurus kepada aktifitas seksual. Menjadi menarik karena pada konteks kultur keIndonesia-an tentu hal semacam itu masih di anggap tabu.

Berdasarkan landasan teori tersebut di atas, bahwa sebuah teks tidak hanya di maknai sebagai struktur rangkaian kata secara literal, namun memiliki medan makna yang dibawa ketika teks tersebut di bawa ke ruang publik Aceng (2011). Maka dari hasil temuan dapat di simpulkan bahwa

- a. Kata kata vulgar yang dipilih oleh para demonstiran menimbulkan bias sosial dalam konteks kebudayaan Indonesia. Secara implisit ujaran berupa teks tersebut adalah sebagai bentuk kemarahan dan kekecewaan terhadap pemerintah atas revisi RKUHP tertentu yang menyiratkan bahwa betapa ingin aktivitas privat tidak di campuri oleh negara
- b. Terjadi konflik horizontal berupa perang opini antara penanggap ujaran teks tersebut yang terjadi antara dua golongan, yaitu antara golongan yang mendukung, yang beranggapan bahwa itu murni sebagai ekspresi protes dari mahasiswa dan ada golongan yang menolak degan memandang sisi lain dari teks teks tersebut yang meranggapan bahwa hal tersebut mendeskripsikan konotasi

negatif terhadap para demonstiran itu sendiri karena melanggar norma kepantasan ujaran

- c. Tindak tutur berupa teks spanduk para demonstiran tersebut secara bentuk leksikal bernada erotis. Hal inilah melanggar norma kelaziman sosial yang mengundang reaksi publik. namun secara fungsi dan kontek ujaran tidak termasuk kedalam tindak tutur erotisme.

4. PENUTUP

Simpulan

Sebagai sebuah kesimpulan dari penelitian ini bahwa tidak selamanya sebuah tindak tutur yang menggunakan kata kata yang di anggap vulgar itu selalu bernada erotisme, karena untuk memaknai sebuah ujaran tidak hanya berkuat dalam makna lexical namun perlu di kaji fungsi emotif, konatif dan referensinya serta di kaji konteks ruang, waktu, koteks dan interpretasinya. Meskipun ujaran ujaran tersebut menimbulkan kontraversi horizontal di ranah publik namun bukan mempersoalkan dampak secara erotis dari teks tersebut namun lebih dikarenakan pemilihan kata yang tidak lazim dan masih di anggap tabu dalam kultur sosial keindonesiaan. Perdebatan yang terjadi di ruang virtual terjadi karena intension pada kognisi penutur tidak sama dimaknai oleh petutur karena melanggar konvensi sosial atas nama kelaziman dan kepantasan dalam norma sosial.

Saran

Penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna, perlu tindakan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai dampak yang ditimbulkan dari tek teks yang di sinyalir kontradiktif dengan norma sosial. Sebagai pelajaran bagi kita untuk berfikir sebelum bertindak karena sekali sebuah kata kata terucap tidak akan dapat di kembalikan lagi seperti semula.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Malden: BLACKWELL Publisher
- Searle, John R. 1980 *Speech Act Theory and Pragmatics*. D. Reidel Publishing Company
- Austin, J.L. 1962 *How To Do Things With Words*. Oxford Clarendon Press
- Hood, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Saeed, John I, 2016, *Semantics*. Wiley Blackwell
- Syaifulloh, Aceng Ruhendi. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Bumi Aksara
- Danesi, Marcel and Paul Perron. 1999. *Analyzing Cultures*. Bloomington: Indiana University Press
- Priambodo, 2016. *Studi komparasi model aksi demonstrasi dalam gerakan mahasiswa indonesia tahun 1966 dan 1998*. Risalah: journal.student.uny.id
- Purwanti, Endang. 2009. *Analisis wacana persuasi dalam iklan kartu seluler pada spanduk*.